

PERAN AKSI MARI GERAK (MAGER) SEBAGAI AKTOR NON-NEGARA DALAM MENANGANI ISU LINGKUNGAN

Noor Maulida Sholeha¹, Rahmah Daniah²

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Mulawarman

Abstrak

Aksi Mari Gerak (Aksi Mager) merupakan organisasi non-pemerintah berbasis generasi muda yang berperan dalam menangani isu lingkungan melalui pendekatan partisipatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran Aksi Mager sebagai aktor non-negara dalam menangani isu lingkungan di Indonesia. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan perspektif konstruktivisme serta konsep peran *Non-Governmental Organization* dari Lewis dan Kanji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aksi Mager menjalankan perannya melalui lima dimensi, yaitu *community empowerment*, *service delivery*, *advocacy*, *social campaigning*, serta *partnership and networking*. Melalui berbagai program dan interaksi dengan masyarakat, Aksi Mager berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran pengelolaan sampah, mendorong praktik konservasi lingkungan, serta membentuk norma dan nilai lingkungan secara bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa organisasi berbasis generasi muda memiliki peran penting sebagai aktor non-negara dalam mendorong perubahan sosial pada isu lingkungan.

Kata Kunci: NGO, Aksi Mager, Isu Lingkungan, Konstruktivisme, Peran Aktor Non-Negara.

Abstract

Aksi Mari Gerak (Aksi Mager) is a youth-based non-governmental organization that addresses environmental issues through a participatory approach. This study aims to describe the role of Aksi Mager as a non-state actor in addressing environmental issues in Indonesia. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through interviews, observations, and literature review. The data were analyzed using the constructivist perspective and the NGO role framework proposed by Lewis and Kanji. The findings reveal that Aksi Mager performs its role through five main dimensions: community empowerment, service delivery, advocacy, social campaigning, and partnership and networking. Through its programs and community engagement, the organization contributes to improving public awareness of waste management, promoting environmental conservation practices, and gradually fostering environmental norms and values. These findings demonstrate that youth-based organizations can play a significant role as non-state actors in promoting social change and supporting environmental sustainability.

Keywords: NGO, Aksi Mager, Environmental Issues, Constructivism, Non-State Actor Roles

1. PENDAHULUAN

Isu lingkungan merupakan salah satu tantangan global yang memerlukan keterlibatan berbagai aktor dalam penanganannya. Upaya pelestarian lingkungan idealnya tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan organisasi non-pemerintah (*Non-Governmental*

Organization/NGO). Dalam studi Hubungan Internasional, NGO dipandang sebagai aktor non-negara yang mampu mengisi ruang-ruang yang belum sepenuhnya dijangkau negara melalui pemberdayaan masyarakat, penyediaan layanan, advokasi, kampanye sosial, serta pembangunan jejaring kemitraan (Lewis & Kanji, 2009). Dengan demikian, penanganan isu lingkungan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah secara teknis, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kolektif dan perubahan perilaku masyarakat.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa berbagai persoalan lingkungan di Indonesia masih menjadi tantangan yang belum sepenuhnya dapat diatasi. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah, tingginya penggunaan plastik sekali pakai, serta masih terbatasnya pemahaman mengenai konservasi lingkungan menunjukkan bahwa pendekatan yang selama ini diterapkan belum sepenuhnya mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat. Kondisi tersebut semakin terlihat di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T), yang tidak hanya menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan, tetapi juga minimnya edukasi mengenai pelestarian lingkungan. Situasi ini menunjukkan bahwa penyelesaian isu lingkungan memerlukan pendekatan yang lebih partisipatif dan dekat dengan masyarakat.

Perspektif konstruktivisme menjelaskan bahwa perubahan perilaku aktor tidak hanya dipengaruhi oleh kepentingan material, tetapi juga oleh proses pembentukan identitas, nilai, dan norma yang berkembang melalui interaksi sosial (Harris, 2016). Dalam konteks ini, NGO memiliki posisi strategis sebagai aktor non-negara yang mampu membangun kesadaran lingkungan melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Pendekatan tersebut menjadi penting karena perubahan perilaku masyarakat pada dasarnya merupakan proses sosial yang berlangsung secara bertahap, bukan sekadar hasil dari penerapan kebijakan formal.

Salah satu organisasi yang menerapkan pendekatan tersebut adalah Aksi Mari Gerak (Aksi Mager). Organisasi yang berdiri pada tahun 2024 ini berfokus pada isu pendidikan dan lingkungan di wilayah 3T melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis relawan muda. Dalam pelaksanaannya, Aksi Mager tidak hanya menjalankan kegiatan edukasi lingkungan, tetapi juga membangun partisipasi masyarakat melalui program pemberdayaan, kampanye sosial, konservasi

lingkungan, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Karakter organisasi yang digerakkan oleh generasi muda menjadikan Aksi Mager menarik untuk dikaji sebagai representasi keterlibatan aktor non-negara dalam menangani isu lingkungan melalui pendekatan yang lebih partisipatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana peran Aksi Mari Gerak sebagai aktor non-negara dalam menangani isu lingkungan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Aksi Mari Gerak berdasarkan lima dimensi peran NGO yang dikemukakan oleh Lewis dan Kanji (2009), yaitu *community empowerment*, *service delivery*, *advocacy*, *social campaigning*, serta *partnership and networking*, dengan menggunakan perspektif konstruktivisme untuk memahami bagaimana interaksi sosial yang dibangun organisasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran, nilai, dan norma lingkungan di masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap Aksi Mari Gerak (Aksi Mager) yang dilaksanakan pada Januari-Februari 2026 di Desa Igirmranak, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang melibatkan *project leader*, relawan aktif, dan mitra organisasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Data kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman serta diinterpretasikan dengan perspektif konstruktivisme dan konsep peran *Non-Governmental Organization* dari Lewis dan Kanji (2009). Keabsahan data kemudian diuji melalui triangulasi sumber.

KERANGKA TEORI

Teori Konstruktivisme

Penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme untuk menjelaskan bagaimana peran aktor non-negara dalam menangani isu lingkungan melalui proses interaksi sosial. Konstruktivisme memandang bahwa realitas sosial tidak hanya dibentuk oleh kekuatan material, tetapi juga oleh gagasan, identitas, dan norma yang berkembang melalui interaksi antaraktor (Harris, 2016). Dengan demikian, perubahan

perilaku masyarakat terhadap isu lingkungan dipahami sebagai hasil dari proses pembentukan makna dan nilai yang berlangsung secara bertahap.

Menurut Pramono (2010), konstruktivisme memiliki tiga gagasan utama, yaitu gagasan bersama, identitas dan kepentingan aktor, serta interaksi sosial. Ketiga gagasan tersebut digunakan untuk memahami bagaimana Aksi Mari Gerak membangun kesadaran lingkungan melalui interaksi antara relawan, masyarakat, dan mitra sehingga mendorong terbentuknya norma dan nilai lingkungan dalam kehidupan masyarakat.

Konsep *Non-Governmental Organization* (NGO)

Organisasi non-pemerintah (*Non-Governmental Organization/NGO*) merupakan organisasi yang beroperasi secara independen dari pemerintah dan tidak berorientasi pada keuntungan. Dalam studi Hubungan Internasional, NGO dipandang sebagai aktor non-negara yang berperan dalam merespons berbagai isu publik melalui pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis komunitas (Martens, 2002).

Penelitian ini menggunakan konsep peran NGO yang dikemukakan oleh Lewis dan Kanji (2009), yang membagi peran NGO ke dalam lima dimensi, yaitu *community empowerment*, *service delivery*, *advocacy*, *social campaigning*, serta *partnership and networking*. Kelima dimensi tersebut menjadi kerangka analisis untuk mendeskripsikan bagaimana Aksi Mari Gerak menjalankan perannya dalam menangani isu lingkungan di Indonesia.

3. PEMBAHASAN

Peran Aksi Mari Gerak Ditinjau Dari Konsep NGO

Aksi Mari Gerak (Aksi Mager) merupakan organisasi non-pemerintah berbasis generasi muda yang berfokus pada isu pendidikan dan lingkungan di wilayah 3T melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aksi Mager telah menjalankan berbagai fungsi NGO dalam menangani isu lingkungan melalui program edukasi, konservasi, kampanye, dan kolaborasi dengan masyarakat. Untuk menganalisis peran tersebut, penelitian ini menggunakan konsep NGO dari Lewis dan Kanji (2009) yang mencakup *community empowerment*, *service delivery*, *advocacy*, *social campaigning*, serta *partnership and networking*.

Tabel 1. Implementasi Peran Aksi Mari Gerak Berdasarkan Konsep NGO

Peran NGO (Lewis & Kanji, 2009)	Implementasi Aksi Mari Gerak	Analisis Peran
<i>Community Empowerment</i>	Edukasi pengelolaan sampah, pendampingan masyarakat, dan konservasi lingkungan.	Meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu mengelola lingkungan secara mandiri melalui pendekatan partisipatif.
<i>Service Delivery</i>	Program Aksi Mager Eksploratrip, sekolah alam, mitigasi bencana, dan konservasi mata air.	Menyediakan layanan lingkungan berbasis <i>experiential learning</i> yang meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.
<i>Advocacy</i>	Edukasi lingkungan kepada anak-anak, penyampaian aspirasi masyarakat, dan penguatan kesadaran lingkungan.	Mendorong terbentuknya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam penyelesaian isu lingkungan.
<i>Social Campaigning</i>	Kampanye lingkungan secara langsung dan melalui media sosial.	Memperluas penyebaran informasi serta membangun kepedulian publik terhadap pelestarian lingkungan.
<i>Partnership and Networking</i>	Kolaborasi dengan Samitra Lingkungan, PKK, pemerintah desa, dan relawan lintas daerah.	Memperkuat efektivitas dan keberlanjutan program melalui sinergi antar pemangku kepentingan.

Sumber: Data primer diolah penulis (2026).

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa kelima fungsi NGO tidak dijalankan secara terpisah, tetapi saling terintegrasi dalam setiap program Aksi Mager. Program Aksi Mager Eksploratrip, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai *service delivery* melalui pelaksanaan kegiatan lingkungan, tetapi juga menjadi ruang pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*), media kampanye lingkungan (*social*

campaigning), sarana membangun jejaring dengan masyarakat dan mitra (*partnership and networking*), serta wadah penyampaian aspirasi masyarakat terkait isu lingkungan (*advocacy*). Temuan ini menunjukkan bahwa Aksi Mager menerapkan pendekatan yang bersifat integratif dalam menjalankan perannya sebagai aktor non-negara.

Dalam perspektif Lewis dan Kanji (2009), pemberdayaan masyarakat bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan persoalannya secara mandiri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tersebut tercermin dalam pendampingan pengelolaan sampah di Desa Igirmranak. Edukasi mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik dilakukan melalui interaksi sehari-hari bersama masyarakat, sehingga menghasilkan perubahan perilaku berupa kebiasaan memilah sampah dan memanfaatkan fasilitas pengolahan sampah yang sebelumnya belum digunakan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa program Aksi Mager tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola lingkungan.

Selain itu, Aksi Mager juga menjalankan fungsi *service delivery* melalui kegiatan konservasi mata air, penanaman pohon di kawasan lereng, sekolah alam, mitigasi bencana, hingga meditasi ekologi. Berbeda dengan pelayanan yang bersifat karitatif, seluruh kegiatan dirancang berbasis *experiential learning* sehingga masyarakat dan relawan memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Pendekatan ini menjadi salah satu karakteristik yang membedakan Aksi Mager dengan organisasi lain karena setiap aktivitas tidak hanya menyelesaikan persoalan lingkungan, tetapi juga membangun kesadaran ekologis melalui pengalaman nyata.

Pada saat yang sama, *fungsi advocacy, social campaigning, dan partnership and networking* juga berjalan secara bersamaan. Aksi Mager melakukan advokasi melalui edukasi lingkungan kepada anak-anak, penyampaian aspirasi masyarakat kepada pemangku kepentingan, serta pembangunan narasi mengenai pentingnya pelestarian lingkungan. Upaya tersebut diperkuat melalui kampanye lapangan dan media sosial yang memperluas jangkauan pesan lingkungan. Di sisi lain, kolaborasi dengan Samitra Lingkungan, kelompok PKK, serta relawan dari berbagai daerah menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kapasitas organisasi, tetapi juga oleh kemampuan membangun jejaring dan kerja sama lintas aktor.

Analisis Peran Aksi Mari Gerak dalam Perspektif Konstruktivisme

Temuan penelitian selanjutnya dapat dipahami melalui perspektif konstruktivisme yang menekankan bahwa perilaku aktor dibentuk oleh gagasan, norma, dan identitas yang berkembang melalui interaksi sosial (Harris, 2016). Dalam konteks ini, kegiatan pendampingan, edukasi, dan konservasi yang dilakukan Aksi Mager membentuk *shared ideas* mengenai pentingnya menjaga lingkungan sebagai tanggung jawab bersama. Kesadaran tersebut tidak muncul secara instan, tetapi dibangun melalui interaksi antara relawan dan masyarakat dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Interaksi tersebut juga mendorong perubahan identitas aktor. Relawan yang terlibat mulai memandang diri mereka sebagai agen perubahan lingkungan, sementara masyarakat tidak lagi hanya menjadi penerima program, tetapi mulai berperan sebagai pihak yang aktif menjaga lingkungan. Proses ini menunjukkan bahwa identitas dan kepentingan aktor terbentuk melalui hubungan sosial sebagaimana dijelaskan dalam perspektif konstruktivisme.

Lebih lanjut, kebiasaan memilah sampah, menjaga kebersihan lingkungan, dan berpartisipasi dalam kegiatan konservasi menunjukkan adanya internalisasi norma lingkungan. Mengacu pada Katzenstein (1996), norma merupakan harapan kolektif mengenai perilaku yang dianggap sesuai bagi aktor dengan identitas tertentu. Dalam penelitian ini, praktik-praktik ramah lingkungan mulai diterima sebagai perilaku yang wajar dan diharapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kontribusi Aksi Mager tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku jangka pendek, tetapi juga berperan dalam membangun norma sosial baru mengenai kepedulian terhadap lingkungan.

4. KESIMPULAN

Hadirnya Aksi Mari Gerak (Aksi Mager) menunjukkan bahwa sebagai NGO berbasis generasi muda telah menjalankan perannya sebagai aktor non-negara dalam menangani isu lingkungan melalui pemberdayaan masyarakat, penyediaan layanan lingkungan, advokasi, kampanye sosial, serta pembangunan kemitraan dengan berbagai pihak. Kelima peran tersebut tidak hanya mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, tetapi juga memperkuat kolaborasi antaraktor dalam mendukung pelestarian lingkungan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran Aksi Mager tidak hanya

berhenti pada pelaksanaan berbagai program lingkungan. Melalui perspektif konstruktivisme, berbagai aktivitas tersebut menjadi ruang interaksi sosial yang membentuk gagasan bersama, identitas kolektif, dan norma lingkungan di antara relawan, mitra, serta masyarakat. Proses tersebut mendorong perubahan cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan secara bertahap. Dengan demikian, organisasi berbasis generasi muda memiliki posisi strategis sebagai aktor non-negara yang mampu berkontribusi dalam penanganan isu lingkungan melalui proses konstruksi sosial.

REFERENSI

- Ardhian, D., Adiwibowo, S., & Wahyuni, E. S. (2022). Peran dan Strategi Organisasi Non Pemerintah dalam Arena Politik Lingkungan Hidup. [Daring]. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/14429/10697/>.
- Harris, P. G. (Ed.). (2016). *Routledge Handbook of Global Environmental Politics*. Routledge. [Daring]. <https://www.routledge.com/Routledge-Handbook-of-Global-Environmental-Politics/Harris/p/book/9781032145808>
- Katzenstein, P. J. (Ed.). (1996). *The Culture of National Security: Norms and Identity in World Politics*. Columbia University Press. [Daring]. <https://cup.columbia.edu/book/the-culture-of-national-security/9780231104692>
- Lewis, D., & Kanji, N. (2009). *Non-Governmental Organizations and Development*. Routledge.
- Martens, K. (2002). *Mission Impossible? Defining Nongovernmental Organizations*. *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 13(3), 271–285. [Daring]. <https://doi.org/10.1023/A:1020341526691>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications. [Daring]. https://openlibrary.org/books/OL21978508M/Qualitative_data_analysis
- Pramono, S. (2010). Konstruktivisme dalam Studi Hubungan Internasional: Gagasan dan Posisi Teoritik. [Daring]. https://www.academia.edu/76449689/Konstruktivisme_dalam_Studi_Hubungan_Internasional_Gagasan_dan_Posisi_Teoritik
- Prastya, D. E., & Az Zahra, A. (2021). Keterlibatan Aktor Internasional Non-Negara dalam Mempengaruhi Isu Lingkungan di Indonesia. [Daring]. <https://tinyurl.com/NGO-Lingkungan>
- Sorik, S., & Nurhidayah, L. (2024). Peran NGO dalam tata kelola lingkungan. *Jurnal Hukum Lingkungan*, 21(3), 413–431. [Daring]. <https://jurnalkonstitusi.mkri.id/index.php/jk/article/view/2013>.